

Enhancing the Role of Religious Education in Countering
Violent Extremism In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 6 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Potret Keberagaman Kaum Muda Muslim Indonesia

Temuan Utama

1. Pada umumnya, sikap dan perilaku pemuda Muslim Indonesia dapat dikategorikan moderat. Akhir-akhir ini, kecenderungan terhadap konservatisme ditemukan menguat. Hal ini merupakan tantangan tersendiri seiring munculnya sikap dan perilaku intoleran, serta menguatnya dukungan terhadap radikalisme dan ekstremisme di kalangan kaum muda Muslim.
2. Kecenderungan konservatisme tersebut berlaku untuk semua spektrum ideologis dari organisasi kaum muda Muslim mulai dari organisasi intra sekolah dan universitas seperti OSIS dan BEM, organisasi intra sekolah dan universitas berbasis keagamaan seperti ROHIS dan LDK, organisasi ekstra pemuda berbasis keagamaan seperti HMI, IMM, PMI, dan KAMMI, sampai organisasi yang berhaluan nasionalis seperti GMNI, Pemuda Pancasila, Pemuda Pancamarga, dan KNPI juga menunjukkan kecenderungan tersebut.
3. Keluasan dan kompleksitas berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum muda Muslim, termasuk proses pembelajaran dan pengalaman keberagaman yang dipengaruhi konteks sosial politik, membuat mereka yang terutama masih duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi awal memiliki kecenderungan konservatif dalam kehidupan beragama.
4. Arah dan corak keberagaman kaum muda Muslim di masa depan akan ditentukan oleh bagaimana negara, khususnya pemerintah dan pemangku kepentingan lain, mengelola dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai kebangsaan, nir-kekerasan, serta penghargaan pada perbedaan.

Latar Belakang

Pada dua dekade terakhir, diskursus mengenai keagamaan yang mengarah pada ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme di Indonesia menyebar dengan pesat. Lembaga pendidikan dan agama tidak luput disusupi oleh kelompok-kelompok radikal. Kaum muda dalam hal ini, juga memiliki titik kerentanan terhadap ekstremisme dan radikalisme.

Rasa ingin tahu yang begitu besar serta semakin banyaknya kanal alternatif dalam mengakses informasi, membuat kaum muda Muslim dapat menerima beragam pengetahuan agama, tidak hanya terbatas dari keluarga dan institusi pendidikan formal. Bahkan berkat kecanggihan teknologi, kini mereka juga menjadi semakin mudah mengakses ceramah ustadz-ustadz *digital friendly*. Di luar itu, organisasi pemuda juga menjadi kanal alternatif dalam penyediaan pengetahuan agama. Derasnya arus informasi dan referensi pengetahuan agama dari kanal-kanal baru ini, jika tidak diimbangi oleh daya kritis dapat menjadi faktor yang memicu kecenderungan konservatif dan radikal.

Potensi Radikalisme dan Konservatisme Pemuda

Pertemuan pemuda dengan ide-ide radikal, ekstrem, dan intoleran membuat pemuda mengalami persilangan identitas dalam pandangan dan sikap keagamaan. Artinya, pemuda tidak hanya mempunyai kecenderungan terhadap satu paham saja. Berikut contoh persilangan identitas yang dialami pemuda Muslim:

Salah satunya adalah seorang pemuda Muslim di Yogyakarta yang aktif di dua organisasi NU yakni IPNU dan PMII. Ia merasa besar dalam dua tradisi; Muhammadiyah dan NU. Baginya, "NU dan Muhammadiyah itu sama, hanya ranah geraknya yang berbeda." Ia kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, karena akreditasinya sangat baik. Di kampus Muhammadiyah, ia banyak mempelajari banyak hal tentang Muhammadiyah. Sembari kuliah, ia tinggal di Pondok Pesantren Krapyak, yang berbasis NU. Ia mengaku banyak berteman dan berinteraksi dengan sosok-sosok Muslim yang moderat. Ia mengaku mendukung pemikiran dan perjuangan Habib Rizieq Shihab, meskipun tidak setuju dengan model aksinya. Selain mengagumi Habib Rizieq, ia juga mengagumi Aa Gym, Gus Dur dan Gus Mus (CSRC, 2018).

Persilangan identitas dalam banyak hal memberikan kecenderungan positif dalam arti terdapat peluang untuk menerima nilai-nilai baru tanpa meninggalkan sama sekali basis sosial-religius sebelumnya. Tetapi di sisi lain, ketika dihadapkan dengan isu-isu yang berkaitan dengan toleransi seperti mengucapkan selamat Natal atau pernikahan beda agama, isu konservatisme masih kuat (CSRC, 2018).

Apa dan Bagaimana Sikap Konservatisme Muncul?

Berikut ciri-ciri konservatisme yang bisa diidentifikasi dari kelompok pemuda Muslim (CSRC, 2018):



Asal kecenderungan konservatisme pada pemuda muslim, salah satunya bisa ditelusuri dari institusi pendidikannya. Berikut temuan atas gejala-gejala munculnya kecenderungan konservatisme:

1 Sekolah umum swasta lebih rentan dipengaruhi gagasan konservatisme dibandingkan sekolah swasta berbasis agama. Hal ini disebabkan, sekolah Islam yang berada di bawah naungan organisasi tertentu seperti Muhammadiyah, NU, Tawallib dan Matlaul Anwar pasti mengikuti pandangan atau ideologi organisasi induknya. Sementara pada sekolah umum, tergantung pada sekolah sejauh mana melakukan filter terhadap pengajarnya.

2

3 Kecenderungan aktivis organisasi kampus terhadap konservatisme dan radikalisme lebih banyak ditentukan organisasi induknya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) maupun Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

1

2 Dinamika pada organisasi keagamaan di universitas jauh lebih intens daripada di sekolah karena tidak adanya kontrol yang ketat dari pihak dosen, kampus, dan keluarga. Daya kritis mahasiswa menjadi satu-satunya penyaring dari pandangan-pandangan organisasi yang cenderung konservatif dan radikal.

3

Mengenal Organisasi Ekstra Pemuda

Dalam merespon isu toleransi dan keberagaman terdapat dua tipologi pandangan organisasi ekstra pemuda (CSRC, 2018):

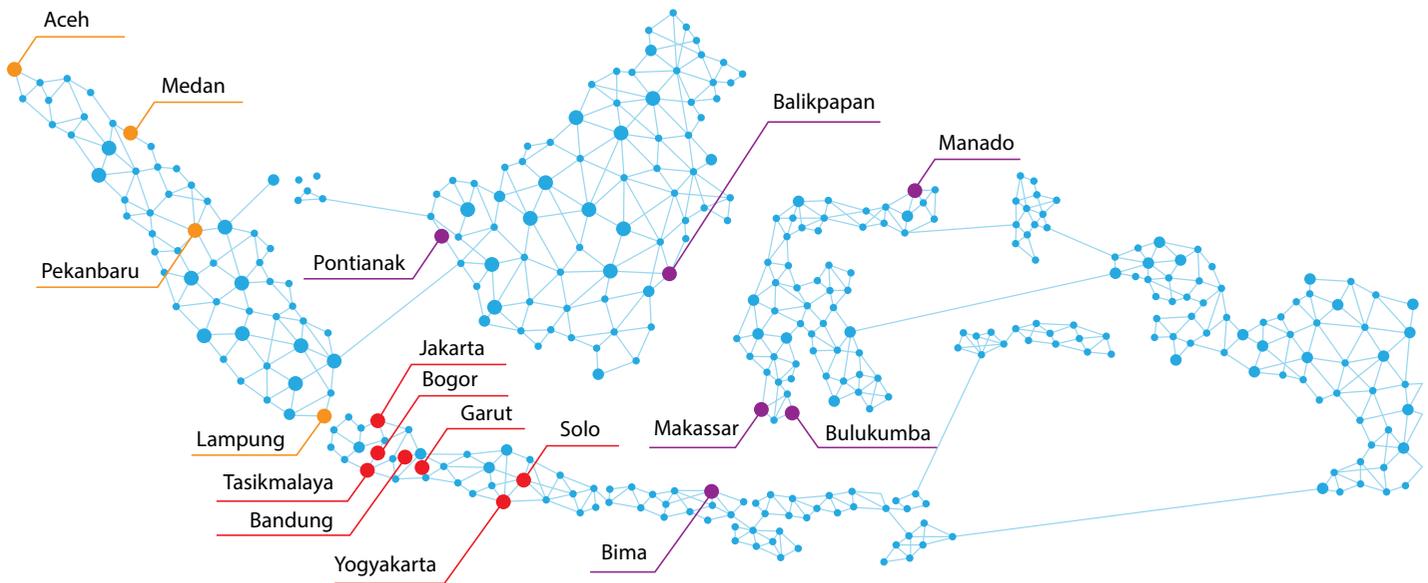


Pandangan yang menekankan pada toleransi komunal. Pandangan toleransi komunal adalah pandangan yang memahami dalil-dalil al-Quran dan al-Hadist secara literal tanpa mempertimbangkan konteks turunnya ayat atau munculnya hadist. Pandangan ini sebagian besar didukung oleh aktivis pemuda dakwahis seperti ROHIS, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan kelompok dakwah di luar sekolah dan universitas.

Pandangan yang menekankan pada toleransi kewargaan. Pandangan toleransi kewargaan adalah pandangan yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi untuk mewujudkan konsep islam yang terbuka dan kontekstual. Pandangan ini sebagian besar didukung oleh aktivis organisasi pergerakan Islam yang sudah cukup mapan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan organisasi luar kampus yang progresif. Pandangan toleransi kewargaan juga didukung oleh organisasi pemuda berhaluan nasionalis seperti Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pemuda Pancasila (PP), dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Pemuda Pancasila (PP), dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).



Spektrum Ideologi Keislaman Kaum Muda Indonesia



Varian Ideologi Keislaman Kaum Muda Indonesia (CSRC, 2018)

SUMATERA

- Gerakan pemuda amat bervariasi, sebagian menjadi pemerhati isu keagamaan, dan sebagian lagi tidak.
- Terdapat gagasan intoleransi berbalut politik seperti pemimpin non-Muslim sebaiknya tidak dipilih karena berpotensi mengintimidasi Muslim di kemudian hari.
- Setuju dengan ideologi Pancasila, namun memperjuangkan negara Islam, khilafah, dan pemberlakuan hukum Islam.

JAWA

- Adanya penolakan terhadap pemimpin non-Muslim.
- Vokal tentang pandangan kondisi umat Islam yang sedang ditindas secara politik dan ekonomi
- Kultur dan basis sosial keluarga berpengaruh dalam menentukan ideologi keagamaan anak muda, tetapi lingkungan pertemanan jauh lebih berpengaruh.

KALIMANTAN, SULAWESI, NTB

- Adanya kontestasi Islam nasional dan transnasional yang merebut perhatian pemuda Muslim.
- Gerakan aktivisme Islam di Manado, Sulawesi Utara jauh lebih sepi dibandingkan di daerah lain.
- Adanya gerakan pemuda yang cenderung mengarah gerakan ekstremisme namun jauh dari jangkauan publik di Sulawesi Selatan dan NTB.

Gejala konservatisme di kalangan kaum muda ditandai dengan tiga corak aktivitas sebagai berikut:



Ditandai dengan aksi razia/sweeping terhadap kemaksiatan atau 'penyakit masyarakat'

- Literal
- Intoleran
- Mengubah tatanan sosial
- Melakukan kekerasan

Mencita-citakan suatu tatanan masyarakat dan negara yang "islami" baik dalam bentuk negara Islam maupun Khilafah Islam

- Literal
- Intoleran
- Mengubah tatanan sosial dan negara
- Tidak melakukan kekerasan

Menggunakan cara-cara kekerasan dalam mewujudkan cita-cita mewujudkan negara khilafah

- Literal
- Intoleran
- Mengubah tatanan sosial dan negara
- Melakukan kekerasan

Varian Idealisme Islamis (CSRC, 2017)

Pentingnya Memperkuat Tradisi Dialogis



Ilustrasi 1
Pemuda yang mengembangkan
tradisi literal



Ilustrasi 2 Pemuda yang
mengembangkan tradisi dialogis

Pemuda yang berpandangan literal cenderung hanya mengandalkan pengetahuan agama yang didapatkan dari para mentor mereka dan menghindari dialog. Cara pandang literal ini mengedepankan proses pencarian yang hanya satu arah dari sumber primer dan sekunder tanpa melibatkan dialog atau transfer ilmu.

Rekomendasi

Penting bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi untuk:

1. Membatasi pengaruh gerakan dan aktivisme Islam konservatif, garis keras dan radikal dalam lembaga pendidikan formal melalui bacaan dan peran guru dan dosen tanpa terjebak pada kebijakan-kebijakan yang kontraproduktif, misalnya pelarangan, pembekuan, dan sejenisnya.
2. Memperbanyak dan memperluas perjumpaan-perjumpaan di kalangan kaum muda Muslim dengan beragam latar belakang yang berbeda, terutama dari sisi etnis dan ras. Misalnya, kemah antar etnis, antar agama dan sejenisnya. Perjumpaan-perjumpaan ini akan memungkinkan kaum muda Muslim ini berinteraksi dengan kelompok lain dengan cara yang lebih menghargai dan terbuka.
3. Memperkenalkan diskursus nilai-nilai kewargaan bagi kelompok-kelompok konservatif seperti ROHIS dan LDK melalui kurikulum formal di sekolah dan universitas.

Penting bagi pengambil keputusan internal sekolah dan universitas untuk:

1. Tidak mengabaikan program-program ROHIS dan LDK seperti *liqa* dan yang sejenis berjalan sendiri begitu saja tanpa intervensi dari otoritas sekolah dan kampus dengan diskursus nilai-nilai kewargaan.

Penting bagi organisasi Islam moderat untuk:

1. Mengekspos dan memperkenalkan keragaman penafsiran di dalam Islam terhadap kelompok-kelompok konservatif dengan ragam metode yang lebih populer.
2. Mendorong kelompok-kelompok muda moderat untuk terlibat aktif dalam area-area dakwah yang lebih luas, seperti ROHIS dan LDK.

Tentang Center for the Study of Religion and Culture

Center for the Study of Religion and Culture (CRSC) adalah lembaga penelitian dan pengembangan studi terkait keislaman yang berada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. CSRC berfokus mengembangkan perspektif Islam yang berakar pada tradisi Islam, kemodernan, dan keindonesiaan serta mengaktualisasikan ajaran, nilai, dan etika Islam dalam kehidupan komunitas Muslim secara positif, agar mereka dapat meningkatkan perannya dalam kehidupan sosial budaya secara konstruktif.

Program-program CSRC terbagi menjadi: Studi Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial; Dialog antar Budaya, Agama (Pluralisme) dan Demokrasi; Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik; Agama dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Tentang Riset “Research on Muslim Youths: Attitudes and Behaviors on Violence and Extremism”

CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan United Nation Development Programme (UNDP) Indonesia mengembangkan penelitian Research on Muslim Youths: Attitudes and Behaviors on Violence and Extremism. Program ini dikerjakan sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia dalam rentang waktu Agustus 2017 – Januari 2018.

Instrumen penelitian menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD), yang menghasilkan Laporan Penelitian Lokal (per daerah) dan Laporan Penelitian Nasional.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



Empowered lives.
Resilient nations.